

PROSIDING BENGKEL FOLKLOR NUSANTARA (Malaysia-Indonesia-Brunei Darussalam)

"Jati Diri Dan Kebebasan Dalam Folklor Nusantara"

24 - 25 MEI 2014
Perak Riverside Resort,
Kuala Kangsar, Perak

Anjuran:

Persatuan Folklor Malaysia

Kerajaan Negeri Perak Darul Ridzuan

Yayasan Kampung Karyawan Malim

Dewan Bahasa dan Pustaka (Wilayah Utara)

Kandungan	Halaman
Ucaptama “Folklor Dunia Melayu/Nusantara” Satu Perkongsian Budaya <i>Harun Mat Piah</i>	i
RAJA HAJI YAHYA BIN RAJA SYED MUHAMMAD ALI Tokoh Sastera Perak Awal Abad ke-20 <i>Jelani Harun</i>	26
Haiwan Menyelesaikan Konflik Manusia: Kisah Hutan Temiar <i>Muhammad Haji Salleh</i>	67
Penyesuaian Nilai dan Pandangan Hidup Masyarakat Dayak Ngaju dalam Karungut <i>Misnawati Sani</i>	78
Fiksyen Sains Dalam Cerita-Cerita Lipur Lara <i>Nisah Haron</i>	97
Perbandingan Motif Antara Cerita Abu Nawas Lisan Versi Sabah Dengan Cerita Abu Nawas Asal <i>Low Kok On</i>	137
Menyeberang Ruang dan Sempadan: The Story of Raja Pala from Bali Compared with Siu and Bujang Limbang from Borneo <i>Jimmy Donald</i>	156
The Dance Music and the Traditional Musical Instruments of the Lundayeh of Sabah: A Preliminary Study <i>Jinky Jane C. Simeon, Low Kok On, Saniah Ahmad & Tang Sook Kuan @ Nur Saadiyah Abdullah</i>	174
Penggunaan Pantun dalam Lagu Rakyat Rentak Kudo Lambang Jati Diri dan Kreativiti Masyarakat di Negeri Sembilan <i>Ani Haji Omar</i>	190

PENYESUAIAN NILAI DAN PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT DAYAK NGAJU DALAM KARUNGUT

Misnawati, M.Pd.

Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: Misnawati.sani@yahoo.co.id

A. Latar Belakang

Karungut sebagai sastra lisan merupakan sarana untuk mengungkapkan imajinasi, pengalaman batin, dan pengetahuan terhadap kehidupan. *Karungut* berasal dari kata *karung* 'kamar' dan *ungut* 'kata/senandung kecil'. *Karungut* berdasarkan asal katanya berarti senandung yang dilantunkan di kamar. Namun, seiring dengan perkembangan zaman *karungut* dapat diartikan *syair yang dinyanyikan*. *Karungut* merupakan sastra klasik dalam kehidupan budaya suku Dayak Ngaju, karena bahasanya yang kadang-kadang berbeda dengan artinya. Dalam agama Hindu Kaharingan dikenal istilah *kendayu*. *Kendayu* adalah pujian/pujian/kidung agama *Kaharingan*, karena itulah kadang-kadang orang mengatakan *karungut* itu *kendayu* atau sebaliknya *kendayu* itu *karungut*. *Karungut* merupakan syair tradisional lisan Dayak Ngaju yang dilantunkan atau dinyanyikan oleh seorang atau beberapa *pengarungut* pada acara-acara pesta atau hiburan di depan umum dan upacara-upacara keagamaan agama *Kaharingan*. *Karungut* dihasilkan dari lingkungan tradisional lisan secara turun-temurun. Orang yang menciptakan atau melantunkan *karungut* disebut *pengarungut*.

Setiap masyarakat memiliki pandangan hidup, begitu juga masyarakat Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju ibarat rumah, yang di dalamnya dihuni oleh berbagai orang dengan cara pandang yang berbeda-beda, baik itu yang bersumber dari perbedaan sistem religi maupun keyakinan. Sistem religi dan keyakinan tersebut memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan dalam hal adat-istiadat dan ritual, konsepsi kosmologi dan waktu, serta sistem mata pencaharian. Judul penelitian ini adalah *Penyesuaian Nilai dan Pandangan Hidup Masyarakat Dayak Ngaju dalam Karungut*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju dalam *karungut* di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

C. Manfaat Penelitian

Secara teoretis: hasil penelitian ini menghasilkan konsep pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Secara praktis: hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan oleh para peneliti selanjutnya. Selain itu, berdasarkan objek penelitian bermanfaat untuk memperdalam penjelasan tentang *karungut* khususnya dari segi pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju dalam *karungut*.

D. Teori yang Digunakan

1. Teori Struktural Levi-Strauss

Lane (dalam Ahimsa-Putra 2001:67) mengatakan sebagai suatu aliran pemikiran baru dalam antropologi, strukturalisme memiliki sejumlah asumsi dasar yang berbeda dengan aliran pemikiran lain dalam antropologi. Oleh karena itu, memahami strukturalisme Levi-Strauss berarti harus memahami asumsi-asumsi dasar yang ada dalam aliran ini.

Pertama dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya: dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda atau simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Kedua para penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis—sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang ‘normal’—yaitu kemampuan untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur atau ‘menempelkan’ suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya (Lane, dalam Ahimsa-Putra 2001:67).

Ketiga mengikuti pandangan dari Saussure yang berpendapat bahwa suatu istilah ditentukan maknanya oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut (Lane, dalam Ahimsa-Putra, 2001:69).

Keempat, relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*) yang paling tidak memunyai dua pengertian. *Pertama*, yang bersifat eksklusif seperti misalnya pada ‘p’ dan ‘~P’ (bukan ‘p’). Oposisi semacam ini ada misalnya pada kategori seperti: menikah dan tidak menikah. Pengertian yang

kedua adalah oposisi binair yang tidak eksklusif, yang kita temukan dalam berbagai macam kebudayaan, seperti misalnya oposisi-oposisi: air-api; gagak-elang; siang-malam; matahari-rembulan dan sebagainya (Lane, dalam Ahimsa-Putra, 2001:70).

Melalui kajian strukturalnya, Lévi-Strauss berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang digunakan untuk memahami nalar tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Struktur bawah sadar ini dapat menghadirkan berbagai fenomena budaya.

Dapat disimpulkan Teori Struktural Levi-Strauss adalah teori yang beranggapan berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti: dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal dan sebagainya, secara formal dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau tepatnya merupakan perangkat tanda atau simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.

2. Teori Interpretatif Simbolik

Clifford Geertz (dalam Sudikan, 2007:37—42) menyatakan: teori interpretatif simbolik adalah teori yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol, sehingga dengan demikian proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.

3. Konsep Pandangan Hidup

Pandangan hidup adalah konsep atau cara pandang manusia yang bersifat mendasar tentang diri dan dunianya yang menjadi panduan untuk meraih kehidupan yang bermakna. Orientasi budaya akan menentukan pandangan dunia (*world view*) dan pandangan hidup (*way of life*) suatu kolektif tertentu karena sebagaimana dikemukakan oleh Kleden (1987:238) – pandangan dunia dan pandangan hidup manusia pertama-tama bersumberkan budaya. Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa pandangan dunia suatu kolektif memungkinkan kolektif itu mampu menangkap dunianya ke dalam persepsinya, dan menangkapnya sebagai sesuatu yang bermakna dan beraturan. Ontologi dari pandangan dunia ini akan membuat budaya menjadi realitas. Jika pandangan dunia suatu masyarakat diterjemahkan atau dimanifestasikan menjadi perangkat aturan, maka akan didapatkan pandangan hidup masyarakat itu. Pandangan hidup di sini menjadi manifestasi dan operasionalisasi pandangan dunia.

Menurut Alwi (2001:655) pandangan hidup adalah konsep yang dimiliki seseorang, golongan, atau masyarakat dalam menanggapi dan menerangkan segala masalah di lingkungannya dan di dunia ini. Dalam pandangan ini terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu suku atau bangsa. Dalam kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat desa, Redfield (1982:77) menjelaskan bahwa pandangan hidup merupakan cerminan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu

masyarakat. Di dalamnya terdapat tiga pernyataan kunci yaitu: (1) apa yang diinginkan oleh masyarakat, (2) kualitas seperti apa yang diinginkan pada anak-anaknya, (3) apa yang direncanakan dirinya dan apakah hal itu yang diinginkan.

Dapat disimpulkan pandangan hidup dalam penelitian ini adalah bagaimana manusia memandang kehidupan atau bagaimana manusia memiliki konsepsi tentang kehidupan ke arah yang lebih baik. Setiap masyarakat atau bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang ingin dicapai sangat memerlukan pandangan hidup sebagai manifestasi dari pandangan dunia atau pandangan bangsanya. Dengan pandangan hidup inilah suatu suku akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan bagaimana memecahkan persoalan tersebut. Dengan adanya pandangan hidup yang jelas, maka setiap suku atau bangsa akan membangun dirinya ke arah yang lebih baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah (1) teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, (2) pemotretan, (3) pencatatan, (4) wawancara yang mendalam, serta (5) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi.

F. Hasil Penelitian Penyesuaian Nilai dan Pandangan Hidup Masyarakat Dayak Ngaju dalam *Karungut*

1. Pandangan Tentang Tuhan (Pencipta) Berdasarkan Struktur Kosmologis

Pandangan tentang Tuhan atau pencipta berdasarkan struktur kosmologis tergambar dalam "*Karungut Padehen*" artinya '*karungut* Siraman Rohani', akan ditemukan melalui episode, di dalam episode terdapat *ceriteme* (unit-unit yang berada dalam cerita) dan oposisi berpasangan (*binary opposition*) antar*ceriteme*.

Karungut berjudul "*Karungut Padehen*" unit naratifnya adalah sebagai berikut.

Karungut Padehen

1. Balaku ampun barata-rata
Dengan pahari je tundah kula
Isat bewei taluh nyarita
Kaparut itah huang agama

2. Agama Hindu je Kaharingan
Bentuk pulau kalimantan
Itah uras jafai katawan
Panenga hatalla titahian huran

3. Akan panungkup je Raja Bunu
Imberkat awi hatalla ngambu
Petch jatta kalang labehu
Ela talingau antang patahu

4. Itah belum huang agama
Sama kilau mandai huma
Lompat kan bunjai manetei tangga

Karungut Siraman Rohani

1. Mohon maaf bagi semua
Dengan kerahat dan saudara
Hanya sedikit sepanggal cerita
Kepantasan kita dalam agama

2. Agama Hindu Kaharingan
Di tengah pulau Kalimantan
Kita semua telah mengetahui
Anugrah Tuhan sejak zaman dahulu kala

3. Untuk kerumunan Raja Bunu
Diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa
Peson Tuhan di hawah air
Jangan sampai lupa leluhur yang kuasa

4. Kita hidup di dalam agama
Sama seperti naik ke rumah
Naik ke atas melewati tangga

Manyampai kuasan ranying batalla

5. Marutun peteh ranying batalla
Bakandung behas hajamban kuasa
Hete talatah atun inenga
Jamban manyampe auh baguna

6. Peteh manjiret hatalla ngumhu
Hajamban behas itas balaku
Bukei kuasa je Raja Uju
Mangarak Utas je Raja Bunu

7. Hatamburan behas Manyang Tingang
Mangumbang pantai danuri Sangiang
Raja kameluh uras ingguang
Balaku simpei je hambang penyang

8. Hayak nanjuriku je bahing timang
Nyaruru bilingku Tunggai Sangomang
Kalampangan lelak je gatan luyang
Namu ngum Pantai Sangiang

9. Bahing timangku palus namui
Nangkalan ambun tilap baretei
Palakuan penyang hambang karuhei
Haring kaharingan hapungkal simpei

10. Nganda-ngandangku batang je kayu tetei
Mamu balau tampung karuhei
Manyambang bereng panarang aiei
Parajang hokum parentas rawei

11. Hayak namburan je hulau urai
Kanderang tingang tabe manyampai
Hanjak aiei sanang handiai
Huang pambelum kaleka melai

12. Bahing timangku paham hagulong
Palayak kilat nyaho batengkung
Balaku dengan Kameluh Selung
Uka ikei belum tatau manyambung
13. Namui batang danuri jalahan
Umha balaku penyang pasihan
Mantijak petak je kasambuyan
Hapanduyan nyalung je Kaharingan

14. Tagal jete je kula tundah
Ela laya pambelum inyarah
Ranying Hatalla memeteh itah
Ela talingan Sahur Parapah

15. Ela talingan je Sahur Sarabat
Halajur itah mangantung niat
Dengan Hatalla balaku herkat
Uka pambelum sanang salamat

16. Hayak nambunuk hulau mandurut
Balaku dengan Nyai je Inai Mangut
Mina Balanga je Runjan Riwt
Uka ikei tau belum tatau basewut

17. Dengan Raja Tunggai Sangomang
Balaku bulau untung aseng panjang
Simpei karuhei je hambang penyang
Uka ikei belum je tatau sanang

18. Balaku penyang tuah rajaki

Menghadap Tuhan Yang Maha Esa

5. Menurut firman Tuhan Yang Maha Esa
Terkandung beras perantara kuasa
Di situlah Tuhan sudah memberi
Untuk diamlkan firman yang berguna

6. Firman yang disampaikan Tuhan Yang Maha Esa
Perantara beras kita meminta
Memusuki kekusaan Raja Tujuh
Menggerakan keturunan Raja Bunu

7. Bertaburan baras yang kuasa
Mengelilingi alam di luar alam manusia yang suci
Raja Kameluh semua didatangi
Meminta segala bentuk pedoman dan iman

8. Bersama dengan suara yang keluar
Masuk ke raga Tunggai Sangomang
Menimbulkan sesuatu di tempat yang suci
Mengitari alam kesucian

9. Suarata mengitari langsung berkeliling/berkelana
Melalui embun yang berlapis-lapis
Meminta pedoman dan iman
Kehidupan yang hidup bersatu padu

10. Membangun pohon untuk dilewati
Berbuah emas kekayaan
Menemui raja pada penerang hati
Kekekalan bukm iman dan takwa

11. Bersama taburan segala emas
Suara yang kuasa menemui
Senang hati senang semuanya
Di bulan kehidupan tempatnya berada

12. Suara puja-puji yang berirama
Bersama dengan suara kilat yang mengelegar
Meminta dengan Kameluh Selung
Untuk kami bisa hidup berharkat dan bermartabat/kaya
13. Mengitari berkelana ke alam yang suci bersih
Turut meminta pedoman iman
Menginjatkan kaki di tanah Ibu Periw
Bermandikan air kehidupan

14. Oleh karena itu para Saudara
Jangan sampai lengah hidup kita semua berserah
Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan firman
Jangan sampai lupa dengan leluhur yang suci

15. Jangan sampai kita lupa leluhur
Terus kita menggantungkan harapan
Dengan Tuhan Yang Kuasa meminta herkat
Agar kehidupan senang selamat

16. Bersama emas yang diturunkan
Meminta dengan Nyai Inai Mangut
Yang menyimpan suci Runjan Riwt
Supaya kami bisa hidup tenang/termasyur

17. Dengan Raja Tunggai Sangomang
Meminta umur panjang
Pedoman iman dan takwa
Agar kami hidup bermartabat

18. Meminta rizki

- Dengan Raja je Putar Tigi
Raja kuasa je telu Biti
Jite iamal hatue hawi
20. Putir Sinta Indang Sangomang
Kamhang Garing Letak Lamianang
Manas Kaput je Pisau Tehang
Endas Bulan je Lisan Tinggang
20. Balaku penyang sangkalem Raja
Kameluh Busun Ranying Hatalla
Putir Kameluh Ratu Bahara
Tuah rajaki halajur inenga
21. Jeleh aui patut ihaga
Batang pambelum paham baguna
Are pantangae dia lalengena
Dia tau barangai pander sarita
22. Huang aiei nyimpei hadeben
Pantangen belum dia laluen
Dia tau barangai dengan kalunen
Aluh ie tatau atawae jipen
23. Dengan Raja je Sambung Maut
Balaku simpei penyang sambalut
Hajamban kuasa asi hadurut
Belum batua tau basewut
24. Raja tuntung je matan andau
Tuntang Kameluh je Karyau bulau
Balaku penyang karuhe tau
Tuah rajaki halajur sundau
25. Ketun Sahut Sandehen bereng
Tuntang Parapuh Ganggarung tahaseng
Balaku ketun uras harendeng
Tau masi aku nyarurui bereng
26. Bahing tinangku riwut balenu
Balaku penyang pangirik linau
Lelah kamhang Kayu Andung Nyahu
Tuntang Kameluh tunas lahehu
27. Nyembang Pangeran Pancaran Intan
Suling bulau karungut Bulan
Dengan Raja Tatau Bajaman
Balaku penyang tuntang pasihan
28. Manjungku tinai je ganan huyang
Mangumbang Bukit Parang Mangentang
Mangyembang Putir Selung Tamanang
Mangku Amat Sangen jaya Sangiang
29. Dengan Raja aku balaku
Bukei kuasan je Tingang Tatu
Balaku Penyang je Sangkalem
Pasi Utus je Raja Bunu
30. Pasi tatu je utus ikei
Joyare aui dagang tamuei
Balaku penyang je hinje simpei
Nyimpei indehen ampungan aiei
31. Balaku misik je ganan penyang
Nyulumpu utus je Ringkai Rambang
Juli dandang tingang ije kadandang
- Dengan Raja Putar Tigi
Raja yang berkuasa tiga orang
Ibu yang selalu dianak pria wanita
19. Putir Sinta ibu Sangomang
Bunga hidup yang mulus/sempurna
Manas Kaput je Pisau Tehang/gelar indang Sangomang
Gelar Yang Maha Kuasa
20. Meminta pedoman yang kuasa dan berguna
Yang tercantik dan terindah dari Tuhan Yang Maha Esa
Sesuatu yang indah dan sempurna
Berkat dan rezeki terus diberi
21. Ini firman yang harus diamalkan
Di dalam kehidupan yang paling berguna
Banyak pantangan yang luar biasa
Jangan sembarang berbicara/mengeluarkan kata-kata
22. Di dalam hati kita simpan
Pantang hidup luar biasa
Jangan sembarangan dengan sesama manusia
Biar pun dia kaya atau miskin
23. Dengan Raja Sambung Maut
Meminta iman yang tidak berkesudahan
Bersama dengan kekuasaan-Nya turun
Hidup sejahtera dan ternasyur
24. Mentari yang menyinari
Seperti keindahan mencari emas
Meminta iman kesejahteraan
Berkat dan rezeki selalu diberikan
25. Kalian sahabat yang suci tidak terlihat
Serta kuasa roh ilahi
Minta selalu/mengingat
Bisa kasih dan selalu bersama-sama melewati raga
26. Suaraku angin yang lembut
Meminta pedoman iman dan takwa
Kekuasaan Tuhan (kayu Andung Nyahu=simbol)
Kekuasaan yang di alam bawah (yang di air)
27. Bertemu/menghadap pangeran Pancaran Intan
Suling emas bersuara bulan
Dengan raja kaya khabidan
Minta iman dan pedoman
28. Kuangkat kembali roh yang suci dan kuasa
Mengitari bukit suara yang teratas
Menghadap Putir Selung Tamanang
Di alam kesucian
29. Dengan Tuhan aku meminta
Membuka kuasa Tuhan Yang Maha Esa
Meminta pedoman iman dan takwa
Ibu keturunan Raja Bunu
30. Kasihan henar keturunan kami
Dipinggirkan oleh para pendatang
Meminta pedoman iman dan takwa
Diteguhkan di dalam hati
31. Minta bangun semangat
Memasuki keturunan Ringkai Rambang
Menjadi seperti sebelai bulu burung tinggang

Mangajang pukung pahewan antang

32. Uka ikei halajur barendeng
Sahur prapah nyarurui bereng
Nambunan tandang Harumang menteng
Penyang Sahawung jadi nambeleng

33. Hajamban habing bulau mandurut
Manyembung batu je pendih laut
Tampung sahur je hara bahut
Balaku palampang je tarung sewat

34. Mangarak bawin Rapatan Binyi
Hadurut bawi je uju biti
Panatu usik Uju maliti
Penyang Parit Ringgit Batawi

35. Amun pua utus raja badudus
Batu garindan je intan terus
Narai kahandak uras ilalus
Riwat balenu palampang utus

(Syua, 2009, bait 1—35)

Menyuguhi tempat yang sakral

32. Tempat kami terus ingat
Kuasa yang suci bersama tubuh
Laksana macan yang heran
Inan yang kuasa sudah mengitari

33. Bersama dengan suara eras yang diturunkan
Menjunjai kekuasaan alam permukaan
Tempat kekuasaan yang sering didatangi
Minta dimunculkan kemasyuran

34. Menggerakan keindahan kekuasaan
Turun perempuan tujuh orang
Kekayaan yang maha sempurna
Pedoman untuk membawa yang kuasa

35. Bila memang keturunan Yang Maha Esa
Batu pengasah yang mulia
Apa yang kita inginkan bisa terlaksana
Suara mengangkat harkat dan martabat

Pembagian *karungut* ke dalam unit-unit naratif menjadi dasar dalam menentukan episode. *Karungut* yang berjudul "*Karungut Pandehen*" digolongkan ke dalam tiga episode.

Episode I: pendahuluan (unit naratif 1)

Episode II: isi (unit naratif 2 – 34)

Episode III: penutup (unit naratif 35)

Episode I, unit naratif satu adalah kalimat-kalimat pembuka *karungut*, isinya menyapa para penikmat *karungut*/penonton, kemudian menyampaikan apa yang akan disampaikan pada unit naratif berikutnya. *Karungut* yang berjudul "*Karungut Pandehen*" ini dapat diartikan sebagai '*karungut* siraman rohani' karena isinya menguraikan tentang kepantasan yang pantas dilakukan dalam agama, yaitu agama Kaharingan.

Berdasarkan naratif satu (1) berikut kutipannya.

Balaku ampun barata-rata
Dengan pahari je tundah kula
Isut bewei taluh nyarita
Kapatut itah huang agama
(Syua, 2009, bait kesatu)

Mohon maaf bagi semua
Dengan kerabat dan saudara
Hanya sedikit sepaggal cerita
Kepantasan kita dalam agama

Pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju tentang Tuhan berdasarkan struktur kosmologis tersirat pada unit naratif satu pada hakikatnya berkaitan dengan asal-usul, dalam hal ini dapat mengenai asal usul agama, juga asal usul kitab suci sebuah agama.

Berdasarkan episode II, isi dari *karungut*, di antaranya menceritakan tentang agama Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan, tepatnya di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Menurut masyarakat

Dayak Ngaju Desa Tumbang Manggu, agama Kaharingan adalah agama yang telah dianugerahkan Ranying Hatalla Langit kepada mereka, sejak zaman dahulu kala. Berikut kutipannya pada episode II, unit naratif dua.

*Agama Hindu je Kaharingan
Bentuk pulau kalimantan
Itah uras jadi katawan
Panenga hatalla tatabian huran
(Syua, 2009, bait kedua)*

Agama Hindu Kaharingan
Di tengah pulau Kalimantan
Kita semua telah mengetahui
Anugerah Tuhan sejak zaman dahulu kala

Kutipan di atas menceritakan tentang agama Hindu Kaharingan, yang ada di tengah Pulau Kalimantan, semua umat Kaharingan tahu kalau agama Kaharingan adalah anugerah Tuhan (Ranying Hatalla Langit) sejak zaman dahulu kala. Pada episode II, unit naratif dua tersirat makna yang sangat dalam yaitu mengenai asal usul agama Kaharingan dan kitab suci Panaturan.

Pandangan tentang Tuhan (pencipta) berdasarkan struktur kosmologis adalah masyarakat Dayak Ngaju, di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikci, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah sangat percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, meskipun sebutannya berbeda-beda, tetapi mereka percaya atas ke-Esa-an Tuhan dan kemahakuasaan Tuhan, mereka menyebut Tuhan dengan nama *Ranying Hatalla Langit*. Agama yang mereka anut adalah *Kaharingan* dengan kitab suci *Panaturan*. Menurut masyarakat Dayak Ngaju, di Desa Tumbang Manggu, agama Kaharingan adalah agama yang telah dianugerahkan Ranying Hatalla Langit kepada mereka, sejak zaman dahulu kala (zaman Sangen). Zaman sangen adalah zaman yang pertama ada di muka bumi ini menurut kepercayaan Kaharingan, setelah zaman Sangen, ada zaman Sangiang, zaman Tetek Tanum, dan terakhir zaman Sansana Bandar.

2. Pandangan Tentang Waktu Berdasarkan Struktur Sosiologis

Pandangan tentang waktu berdasarkan struktur sosiologis berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Masyarakat Dayak Ngaju juga sangat menghargai waktu. Karena bagi mereka, jika tidak menghargai waktu sama dengan menyia-nyiakan hidup yang sudah diberikan oleh Ranying Hatalla Langit kepada mereka.

Pandangan tentang waktu tersirat dalam *karungut* yang berjudul "*Marawei Sakula*" artinya: 'Mari Sekolah'. Berikut kutipannya yang diambil dari episode II, unit naratif dua dan tujuh.

Ayu sakula mangat harati
Anak tabela haroc bawi
Eln ketun sampai balibi
Wayah jetuh sakula rami

Mari sekolah supaya pintar
Anak muda laki-laki dan perempuan
Jangan sampai ketinggalan
Zaman sekarang sekolah digalakan

(Syua, 2009, bait kedua)

Ketun anak akenabela
Ela sampai dia sakula
Pasi ketun je amun sia
Susah pambahun nyangkalang kula

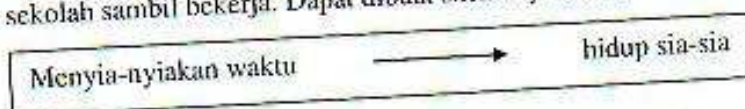
(Syua, 2009, bait ketujuh)

Kalian yang muda-muda
Jangan sampai tidak sekolah
Kasian kalian kalau sia-sia
Kehidupan susah tidak bisa menolong keluarga

Pengarungut mengajak agar masyarakat Dayak Ngaju semuanya bersekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Dia mengajak agar anak-anak muda jangan ketinggalan zaman, karena di waktu sekarang ini sekolah sudah sangat digalakan.

Untuk anak-anak muda tidak boleh sampai tidak sekolah, karena kalau tidak sekolah hidup akan sia-sia. Karena kalau tidak sekolah hidup akan susah. Jika hidup susah pasti tidak bisa menolong keluarga.

Waktu sangat berharga, jika tidak menghargai waktu maka hidup akan sia-sia. Dalam *karungut* yang berjudul "*Marawei Sakula*" artinya 'Mari sekolah' ini, menggambarkan pentingnya memanfaatkan waktu dalam kehidupan kita. Bagi generasi muda, contoh memanfaatkan waktu dengan baik adalah dengan sekolah yang rajin, lebih bagus lagi kalau bisa sekolah sambil bekerja. Dapat dibuat skemanya sebagai berikut.



Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan pandangan tentang waktu menurut masyarakat Dayak Ngaju adalah jika menyia-nyiakan waktu, hidup akan sia-sia, sedangkan jika memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka hidup akan bahagia.

3. Pandangan Tentang Nasib dan Usaha Berdasarkan Struktur Tekno-

Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Dayak Ngaju, Desa Tumbang Manggu adalah bertani, hanya sebagian kecil yang bekerja di kantor. Meskipun demikian, mereka menganggap nasib merupakan rangkaian hasil usaha manusia sebagai konsekuensi langsung dari hukum sebab-akibat, menurut anggapan masyarakat ini, baik atau buruknya nasib seseorang bisa direncanakan dan dipersiapkan sejak dini. Manusia mempunyai peran sentral untuk menentukan nasibnya sendiri.

Pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju, Desa Tumbang Manggu tentang nasib dan usaha, adalah tidak akan berubah nasib seseorang jika tidak ada usahanya untuk mengubah nasibnya ke arah yang lebih baik. *Karungut* yang dianalisis berjudul "*Ayu Bakabun*" artinya 'Mari Berkebun'. Unit naratifnya adalah sebagai berikut.

Ayu Bakabun

1. Tege isut taluh nyarita
Akan kakare je tundah – kula
Samba Katingan ayu nampara
Itah bagawi malan – manana
2. Itah bagawi malan – manana
Sambil bakabun je uci gita
Jambu nangka dahuyan bus
Pisang tewu sahing salia
3. Ayu ketun Bapa pujabat
Ikei ruh handak balaku awat
Malan – manana sama bahimat
Balaku bibit je mangat capat
4. Gawi malan je sia-sia
Amun dia mimbul je uci gita
Balaku ketun hahjur maja
Nampayah ikei je melai desa
5. Ayu damang mendeng hagatang
Sariap lewu damah mangguang
Mendeng pidato tuntang manarang
Mangat bakabun je ela kurang
6. Anak tabela hatue bawi
Manyuhu sakula mangat harati
Mangat tau tane tentara polisi
Tau manjadi Camat Bupati
7. Amun handak bajeleng rami
Ayu bakabun satip bit
Amun taluh imbul uras manjadi
Mangat pambelum tundah pahari
8. Ayu itah tundah jalahan
Uras haragu kabun – kambulan
Ela malas ela kadian
Mangat tau maju Samba Katingan
9. Itah ije bakas malan – manana
Sambil mimbul uci atawae gita
Anak tabela uras sakula
Mangat tau maju Katingan Samba
10. Itah bakabun je ela kurang
Malan manbuka je himba buang
Kabupaten Katingan lampang hagatang
Pambelum itah je tatau sanang
11. Mambelum lauk nampa keramba
Bakabun sapi metu satwa
Manuk kawui uras baguna
Awi wayah jatuh taluh uras harega
12. Petak himba je magun buang
Narai kahandak manumun buang
Bagawi babehat bahampas tulang
Andau rahian pambelum sanang
13. Ayu ketun anggota Dewan
Masuh – murik Samba Katingan
Manenga pander twitang pikiran
Akan ikei uluh pamalan

Mari Berkebun

1. Ada sedikit cerita
Untuk semua kerabat dan saudara
Samba Katingan ayo memulai
Kita bekerja berladang dan bertani
2. Kita berladang dan bertani
Sambil berkebun rotan dan getah
Jambu nangka durian buah
Pisang tebu dan merica
3. Wahai kalian bapak pejabat
Kami ingin minta bantuan
Berkebun dan berladang segiat-giatnya
Minta bibit yang cepat
4. Pekerjaan ladang yang percuma
Bila tidak menanam rotan dan getah
Minta kalian selalu datang meninjau
Melihat kami yang di desa
5. Ayo damang berdiri hermanabat
Setiap kampung/desa di kunjungi
Berdiri pidato memberikan penerangan/pengertian
Supaya berkebun tidak kekurangan
6. Anak remaja lelaki perempuan
Disuruh sekolah supaya pintar
Supaya bisa jadi tentara, polisi
Bisa menjadi Camat, Bupati
7. Bila handak cepet ramai
Mari berkebun semuanya
Semua yang ditanam bisa dihasil
Supaya kehidupan saudara-saudara sejahtera
8. Mari kita handai taulan
Semua memelihara tanaman dan kebun
Jangan malas, jangan bermalas-malasan
Biar bisa maju Samba Katingan
9. Kita yang tua berdiri dan berladang
Sambil berkebun rotan dan getah
Anak-anak semua bersekolah
Supaya bisa maju Katingan Samba
10. Kita berkebun jangan kurang
Berkebun dan berladang membuka ladang baru
Kabupaten Katingan terangkat harkat dan martabatnya
Kehidupan kita damai sejahtera
11. Berternak ikan membuat keramba
Betrnak sapi dan binatang
Ayam, babi semua berguna
Karena di zaman sekarang semua berguna
12. Tanah lahan yang masih kosong
Apapun yang kita kehendaki sesuai dengan keinginan
Bekerja keras banting tulang
Di kemudian hari hidup bisa senang
13. Mari kalian anggota dewan
Hilir – mudik Samba Katingan
Memberikan wacana dan pikiran
Untuk kami para petani

14. Awi ikei jadi manenga
Mandohop keton dengan suara
Menduk kursi jadi sadia
Fila keton je sampai lupa

15. Pasi ikei je melai desa
Kurang harati dia sakula
Handak kea nampayah kota
Bahali gaue ongkos balanja

16. Sampai hetoh serita insanan
Tabe salamet tundah – jalahian
Itah bapikir akan rahian
Ela barangan manenga dukungan
(Syua, 2009, bait 1–16)

14. Karena kami sudah memberi
Menolong dengan memberikan suara
Duduk di kursi yang tersedia
Jangan sampai kalian lupa

15. Kasian kami yang ada di desa
Tidak pintar karena tidak sekolah
Ingin juga melihat kota
Susah mencari biaya

16. Sekian dulu cerita yang disampaikan
Salam hormat bandai taulan
Kita berpikir untuk ke depan
Jangan sembarang memberi dukungan

Pembagian *karungut* ke dalam unit-unit naratif menjadi dasar dalam menentukan episode.

Karungut yang berjudul “*Ayu Bakabun*” digolongkan ke dalam tiga episode.

Episode I: pendahuluan (unit naratif 1)

Episode II: isi (unit naratif 2 – 15)

Episode III: penutup (unit naratif 16)

Setelah ditentukan unit naratif dan episodenya, diketahui berdasarkan episode II menceritakan tentang *pengarungut* yang mengajak masyarakat untuk bertani. Tanaman yang ditanam dapat berupa rotan, getah, buah jambu, buah nangka, buah durian, buah pisang, tebu dan merica. *Pengarungut* mengharapkan bantuan berupa bibit kepada pejabat dan meminta pejabat untuk meninjau kebun dan ladang yang sudah dikelola para petani. *Pengarungut* mengharapkan agar damang memberikan penerangan/penyuluhan agar masyarakat mau berkebun, sehingga tidak kekurangan bahan makanan. *Pengarungut* menghimbau untuk anak laki-laki dan perempuan agar sekolah supaya pintar, supaya bisa jadi tentara, polisi, bisa jadi camat, dan bisa jadi bupati. *Pengarungut* mengajak agar masyarakat suka bercocok tanam, agar mendapat hasil yang banyak, kampung menjadi ramai, kehidupan pun sejahtera. *Pengarungut* juga mengajak agar memelihara tanaman dan kebun yang sudah ada. Masyarakat jangan bermalas-malasan agar kampung halamannya maju terutama Samba dan Katingan.

Para orang tua rela menjadi petani, asalkan anak-anaknya dapat sekolah semua, dengan bersekolah, pasti Katingan–Samba bisa maju. Jika rajin berkebun kehidupan akan damai sejahtera. *Pengarungut* juga mengajak beternak ikan, beternak sapi, ayam dan babi, karena semua itu pasti akan berguna, sebab apapun yang dilakukan (yang penting positif) di zaman sekarang semua berharga.

Tanah lahan yang masih kosong, jika kita gunakan dengan maksimal dan kerja keras, apapun yang kita kehendaki sesuai dengan keinginan, di kemudian hari hidup pasti akan senang. Para anggota dewan diharapkan untuk datang ke Samba Katingan memberikan

wacana pikiran untuk para petani. Karena masyarakat sudah memberikan suara agar mereka duduk di kursi dewan. Masyarakat berharap agar anggota dewan jangan lupa dengan janji-janjinya sebelum menjadi anggota dewan. *Pengarungut* berkeluh kesah jika mereka yang ada di desa, tidak bisa pintar karena tidak sekolah. Masyarakat juga ingin ke kota, namun susah mencari biaya. Jika masyarakat rajin berkebun, maka kampung pun akan ramai. Jika rajin berkebun, pasti akan mendapatkan hasil yang baik, dengan demikian akan ada kehidupan masyarakat yang sejahtera. Berdasarkan unit narati tujuh dapat dibuat skemanya sebagai berikut.



Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan Pandangan tentang nasib dan usaha menurut masyarakat Dayak Ngaju adalah jika memang ingin mendapatkan hasil yang baik dalam usahanya berarti dia harus rajin, agar tercapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

4. Pandangan Tentang Manusia Berdasarkan Struktur Sosiologis

Karungut yang dianalisis berjudul "*Jadi Panonton*", artinya: 'Menjadi Penonton'. Unit naratifnya adalah sebagai berikut.

Jadi Panonton

1. Tabe tuh, selamat aje tundah kula
Aje mina mama je bakas tabela
Awi atun isut je talah nyarita
Manahiu suang je petak himba
2. Aje nyahu hai kilat hanya
Lio mangajang labehun jutta
Panatau are dia lalingena
Bara penda danom tuntang petak himba
3. Tuh panatau are mangun sahukan
Je eka itah je Samba Katingan
Perak tambaga aje emas intan
Tapi rakyat susah bilang dia kuman
4. Masyarakat susah jatun bara daya
Belum kapehe jatun usaha
Panatau are dia ingguna
Baya huang nupi are hasupa
5. Puna are tutu panatau itah
Hunjun penda liang balimpah – ruah
Ampin pamhelum je mangun susah
Akan ije mangat dia handak nampayah
6. Ikei melai ngaju para nasi-asi
Malaga panatau dia barapi
Tapi amun ikei umba bagawi
Malanggar aturan kuan polisi
7. Kilen ampin ikei sama handak kuman
Kanai balau din ulih nyarenan

Menjadi Penonton

1. Selamat datang Saudara-saudara
Tante, paman yang tua dan muda
Ada sedikit bentuk cerita yang disampaikan
Mengatakan kekayaan alam
2. Petir dan kilat menyambar
Pelangi menerangi tempat yang maha kuasa
Harta kekayaan yang melimpah ruah
Dari bawah air sampai ke hutan belantara
3. Harta kekayaan banyak yang disembunyikan
Diterpat kita Samba dan Katingan
Perak, tembaga dan emas intan
Tapi rakyat susah sampai tidak makan
4. Masyarakat hidup miskin tidak berdaya
Hidup sengsara tidak ada mata pencaharian
Harta kekayaan banyak tapi tidak bisa digunakan
Hanya di dalam mimpi bisa berjumpa
5. Banyak harta kekayaan kita
Di atas dan di bawah lubang melimpah ruah
Penghidupan masyarakat semakin susah
Yang sudah enak tidak mau melihat/membantu
6. Kami yang di pedalaman hidup sangat memprihatinkan
Memelihara harta kekayaan sampai tidak bisa masak nasi
Kalau kami ikut bekerja
Melanggar aturan kata polisi
7. Bagaimana nasib kami, juga ingin makan
Perut lapar tidak tertahankan

Angat tuh kasusah bilang juju-juan
Panatau are lepah induan

8. Panatau panuhan puna are tutu
Huang pasir batu tuntang parak kayu
Ikei mandue ampie dia tau
Baya jadi panonton je bara kejan

9. Amun akan uluh awang tege modal
Ije tau bagawi sarihu akal
Ikei je susah baya tuh mamalah
Jete mahi awi kacangkal

10. Tuh panatau are hayang banaya
Jadi are induan akan dirupai sifa
Kayu lepah bara bentuk himba
Baya batisa langkuang dia baguna

11. Sama kilau ampi perusahaan kayu
Jadi panonton je uluh lewu
Bilang lepah-lepah aje himba bahu
Je Bina Desa hapu nanjari

12. Ayu ketun aje wakil rakyat
Ayu Dohop ikei tuh balaku awat
Ikei je susah batambah sasat
Awang harati dia akan kamangat

13. Tuh panatau are dia tapagawi
Pambelum ikei je asi-asi
Awi kurang kapintar dia harati
Ongkos sakula sama hahali

14. Ikei je susah dia nampayah
Manjadi penonton tuh panatau lepah
Pea katikae bapa keton dumah
Mandohop ikei bara kasusah

15. Manetes uei dia barega
Mehun mandai je regan gita
Ampin pambelum dia bara mana
Kasanang kamangat hindai tuh marata

16. Awang je badagang ampi tau sanang
Mandai halajur je regan barang
Ampin usaha ikei batambah kurang
Ikei pamalan tuh bupikir pusang

17. Haranan jatun ampin usaha
Dia ulih mongkos anak sakula
Padahal panatau are melai desa
Tapi narai ampie mangat tau baguna

18. Ampin tuh kasusah sasat tuh batambah
Padahal are panatau itah
Jadi penonton tuntang nampayah
Akan ije kuasa menjadi mewah

19. Belum malarat je akan rakyat
Aje sanang mangat akan pejabat
Tapi pander sarita je sama hebat
Tapi kemajuan dia maningkat

20. Pahayak karungut tuh ako mansanan
Akan kakare tandah jalahan
Itah jatun bara kemajuan
Angat pangkeme mangun kilau huran

Rasa kemiskinan sampai menjadi-jadi
Harta kekayaan banyak yang sudah diambil orang

8. Harta banyak sekali
Di dalam pasir, batu dan hutan rimba
Kami mengambil tapi tidak bisa
Cuma menjadi penonton dari jauh

9. Untuk orang yang ada modal
Yang bisa bekerja dengan berbagai akal
Kami yang hidup susah hanya mengambil sisa
Itupun karena sangat tekun

10. Harta kekayaan yang banyak hilang entah ke mana
Sudah banyak diambil oleh negeri seberang
Kayu habis di tengah hutan rimba
Hanya tersisa arpas yang tidak berguna

11. Sama seperti perusahaan kayu
Jadi penontong yang orang kampung
Sampai habis hutan rimba
Bina Desa hanya untuk membolongi

12. Mari kalian wakil rakyat
Tolong kami minta tolong
Kami yang hidup susah bertambah miskin lagi
Yang pintar untuk keanakan sendiri

13. Harta kekayaan yang melimpah ruah tidak bisa dikerjakan
Kehidupan kami sangat menderita/memprihatinkan
Tidak cerdik kurang taktik dan strategi
Ongkos sekolah sama susah/semakin mahal

14. Kami yang miskin tidak dapat melitai
Menjadi penonton kekayaan habis
Kapan bupak/wakil rakyat kalian datang
Memberikan pertolongan untuk kami

15. Mengambil rotan tidak berharga
Naik turun harga getah/karet
Suasana kehidupan masyarakat tidak menentu
Tingkat kesejahteraan tidak merata

16. Orang-orang yang berdagang yang bisa hidup senang
Naik turun harga barang
Mata pencaharian semakin susah
Kami para petani pusang

17. Karena tidak adanya mata pencaharian
Tidak bisa membayar anak sekolah
Padahal harta kekayaan banyak di desa
Tapi bagaimana bisa berguna

18. Hidup susah semakin susah
Padahal banyak harta kekayaan kita
Hanya jadi penonton dan melihat saja
Hanya yang berkuasa yang merasa enak

19. Kehidupan melarat hanya untuk rakyat
Hidup senang hanya untuk pejabat
Kalau bicara hebat semua
Tapi kemajuan tidak meningkat

20. Melalui media karungut saya menceritakan
Untuk segala bandai taulan
Kita tidak ada kemajuan
Perasaan kita masih ke zaman yang dahulu

21. Aje sampai hetuh helu sarita
Tuh panatan are Katingan Samba
Mangat ingatawan awi tundah kula
Itah masyarakat belum dia bedaya
(Syua, 2009, bait 1 – 21)

21. Hanya sampai di sini ceritanya
Harta kekayaan di Katingan Samba
Supaya diketahui sanak keluarga/khalayak banyak
Kita masyarakat hidup tidak berdaya

Pembagian *karungut* ke dalam unit-unit naratif menjadi dasar dalam menentukan episode. *Karungut* yang berjudul “*Jadi Panonton*” digolongkan ke dalam tiga episode.

Episode I: pendahuluan (unit naratif 1)

Episode II: isi (unit naratif 2 – 19)

Episode III: penutup (unit naratif 20 – 21)

Setelah ditentukan unit naratif dan episodanya, diketahui berdasarkan episode II menceritakan tentang kekayaan alam yang ada di Samba dan Katingan yang begitu melimpah ruah, baik itu di air sampai hutan belantara. Kekayaan itu berupa perak, tembaga dan emas intan. Tetapi ada kesenjangan sosial yang terjadi, antara masyarakat dengan wakil rakyat, antara rakyat dengan aparat, antara rakyat miskin dan orang kaya. Meski kekayaan alam begitu melimpah ruah, rakyat dilarang polisi/aparat mengambil kekayaan itu. Orang kampung akhirnya menjadi penonton saja, melihat orang lain yang mengambil kekayaan alamnya itu. Kehidupan melarat hanya untuk rakyat, hidup senang untuk pejabat.

Berdasarkan episode II unit naratif 2 – 19 pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju tentang manusia jika dibuat skema sosiologisnya adalah sebagai berikut.



Berdasarkan skema di atas, terjadi kesenjangan sosial antara rakyat dan pejabat. Rakyat hidupnya susah, miskin dan melarat, sedangkan pejabat kehidupannya senang, kaya, dan enak. Ternyata, pejabat/wakil rakyat di Samba dan Katingan itu, belum memenuhi konsep manusia yang ideal, antara rakyat dan wakil rakyat. Sebab, wakil rakyat kurang memerhatikan rakyat kecil, sehingga rakyat yang miskin bertambah miskin dan semakin melarat, wakil rakyat yang pintar hanya untuk keenakan/kebahagiaan sendiri. Kehidupan melarat hanya untuk rakyat, hidup senang untuk pejabat, kalau bicara pejabat-pejabat itu memang hebat-hebat, tetapi tetap saja kehidupan rakyat tetap tidak meningkat.

5. Pandangan Tentang Pendidikan Berdasarkan Struktur Sosiologis

Karungut yang dianalisis berjudul "*Marawei Sakula*" artinya: 'Mari Sekolah'. Unit naratifnya adalah sebagai berikut.

Marawei Sakula

1. Tabe tuh salamat aje tondah kula
Mina mina bukas tabela
Kahutuh aoh tandak sarita
Riwut marawei anak sakula
2. Ayu sakula mangat harati
Anak tabela hutue bawi
Ela ketun sampai balihi
Wayah jatuh sakula rami
3. Ketun balajar je tutu-tutu
Narai bewei iajar guru
Amun ketun je uras tau
Santar mandai setiap nyelu
4. Balajar sampai sakula tamat
Awang batitel ntawac bapangkat
Mangau gawi saraba mangat
Balajar belum bapikir kabuat
5. Sakula gantung mandion gawi
Pambelum mangat pintar harati
Narai kabaudak uras manjadi
Bara kare kawal dia balihi
6. Maka jete je tundah kula
Ela laya anak sakula
Itah je bakas malon--manana
Anak jarian jadi sarjana
7. Ketun anak aken tabela
Ela sampai dia sakula
Pasi ketun je amun sia
Susah pambelum nyangkelang kula
8. Beken kea amun harati
Naharep urusan mahi bahanyi
Dia bapilih je amun gawi
Bara je isut tau manjadi
9. Amun bahanyi dia sakula
Dia karawan je buah sala
Melanggar hukum mahi narima
Ampin kajariae tame penjara
10. Sarai ketun magun tabela
Tutu-tutu amun sakula
Ela laya ngaju--ngawa
Manyasal rahian dia haguna
11. Metuh tabela sakula cangkal
Huang huma rajin balajar
Ela balihi je bara kawal
Rahian andau dia manyasal
12. Gawi sakula jete mambatang
Pahayak dengan katengkang huang
Semangat belajar je dia kurang
Rahian andau lampang hayatang
13. Kalutuh bewei taluh nyarita

Mari Sekolah

1. Selamat datang Saudara-saudara
Tante, paman yang tua dan muda
Begini maksud dari cerita
Mari memberitahu anak sekolah
2. Mari sekolah supaya pintar
Anak muda laki-laki dan perempuan
Jangan sampai ketinggalan
Zaman sekarang sekolah digalakan
3. Kita belajar sungguh-sungguh
Apapun yang diajarkan guru
Pasti kamu akan selalu bisa
Selalu raik kelas tiap tahun
4. Belajar sampai tamat sekolah
Mendapatkan titel dan pengkal
Mencari pekerjaan sangat mudah
Belajar hidup berpikir sendiri
5. Sekolah tinggi mendapatkan pekerjaan
Kehidupan enak karena pintar dan ulet
Apa yang diinginkan semua tercapai
Dari banyak teman tidak tertinggal
6. Maka saudara-saudara
Jangan lengah dengan anak sekolah
Kita yang tua bertani dan berladang
Anak-anak kita jadi sarjana
7. Kalian yang muda-muda
Jangan sampai tidak sekolah
Kasir kalian kalau sin-sia
Kehidupan susah tidak bisa menolong keluarga
8. Berbeda jika kamu pintar
Berurusan pasti berani
Tidak memilih yang punya usaha
Dari yang sedikit bisa berhasil
9. Jika berani tidak sekolah
Tidak bisa membedakan yang benar dan salah
Melanggar hukum diterima
Nasib masuk penjara
10. Wahai kalian yang muda
Benar-benar kalau sekolah
Jangan lengah jalan-jalan tanpa tujuan
Menyesal kemudian tidak berguna
11. Sewaktu muda sekolah ulet
Dalam rumah rajin belajar
Jangan ketinggalan dari teman
Kemudian hari tidak menyesal
12. Sekolah sambil kerja kayu
Bersamaan dengan kemauan keras
Semangat belajar tidak kurang
Kemudian hari hidup bahagia
13. Begini saja ceritanya

Akan ketun anak tabela
Tuto-tutu amun sakula
Ela bahanyi nukap narkoba
(Syua, 2009, bait 1—13)

Untuk kalian anak muda
Benar-benar kalau sekolah
Jangan berasi mendekati narkoba

Pembagian *karungut* ke dalam unit-unit naratif menjadi dasar dalam menentukan episode. *Karungut* yang berjudul "*Marawei Sakula*" digolongkan ke dalam tiga episode.

Episode I: pendahuluan (unit naratif 1)

Episode II: isi (unit naratif 2 – 12)

Episode III: penutup (unit naratif 13)

Setelah ditentukan unit naratif (2–12) dan episodenya, diketahui berdasarkan episode II *pengarungut* mengajak agar anak-anak muda laki-laki dan perempuan agar sekolah, supaya tidak ketinggalan zaman. Jika kita belajar sungguh-sungguh apa yang diajarkan guru pasti dimengerti dan setiap tahun naik kelas. Jika belajar sampai mendapatkan titel, mencari pekerjaan pun mudah, semuanya bisa diselesaikan dengan pikiran sendiri. *Pengarungut* juga mengajak agar masyarakat Dayak Ngaju sekolah yang tinggi, karena jika pintar dan ulet, semua yang diinginkan pasti tercapai dan tidak akan ketinggalan dari teman. Meskipun pekerjaan orang tua adalah petani, namun anak-anaknya harus sarjana.

Sebaliknya jika anak-anak muda tidak sekolah, hidup akan sia-sia, hidup akan susah tidak bisa menolong keluarga. Berbeda dengan yang pintar, melakukan apa saja bisa, berurusan pasti berani. Jika berani tidak sekolah, sulit membedakan yang benar dan salah, kadang-kadang walaupun tidak salah, bisa masuk penjara karena tidak bisa membela diri.

Pemuda diharapkan sekolah sungguh-sungguh, jangan lengah menghabiskan waktu dengan jalan-jalan tanpa tujuan, karena menyesal kemudian tidak berguna. Jika waktu muda kita ulet dan rajin belajar, kemudian hari tidak akan menyesal. Sekolah sambil bekerja mencari kayu, bersamaan dengan kemauan keras, semangat belajar tetap berkobar, kemudian hari pasti hidup bahagia.

Dapat disimpulkan pandangan hidup tentang pendidikan menurut masyarakat Dayak Ngaju pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa). Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan sangat berperan dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa.

6. Pandangan Tentang Leluhur Berdasarkan Struktur Kosmologis

Leluhur atau nenek moyang masyarakat Dayak Ngaju merupakan kunci penting dalam sebuah masyarakat, baik itu dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Walaupun masyarakat modern cenderung tidak lagi memercayai cerita-cerita magis mengenai leluhur, namun mereka masih menganggapnya penting. Hal ini misalnya dapat dilihat pada calon pemimpin yang hendak menyalonkan dirinya dalam sebuah kontes politik. Calon pemimpin tersebut biasanya mencoba mencari legitimasi politik berdasarkan trah atau nasab leluhur yang dianggap istimewa.

Unit naratif tiga pada “*Karungut Pandehen*” menceritakan tentang keturunan Raja Bunu yang diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa (Ranying Hatalla Langit), serta pesan untuk umat Kaharingan agar jangan sampai melupakan leluhurnya. Berikut kutipannya pada unit naratif tiga “*Karungut Pandehen*”, artinya ‘Karungut Siraman Rohani’.

Akan panungkup je Raja Bunu
Inherkat awi hatalla ngambu
Petch jatta kalang lubehu
Ela talingau antang patahu
(Syua, 2009, bait ketiga)

Untuk keturunan Raja Bunu
Diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa
Pesan Tuhan di bawah air
Jangan sampai lupa leluhur yang kuasa

Raja Bunu merupakan turunan dari Manyamei Tunggal Garing Janjahunan Laut dengan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan Limut Batu Kamasan Tambun. Raja Bunu merupakan leluhur umat manusia, menurut kepercayaan Kaharingan. Pada unit naratif tiga tersirat: Perkawinan Manyamei Tunggal Garing Janjahunan Laut dengan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan Limut Batu Kamasan Tambun, serta Anugrah Kepada Raja Sangen, Raja Sangiang, dan Raja Bunu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dibuat oposisi biner pada “*Karungut Pandehen*” mengenai pandangan tentang leluhur. Berdasarkan struktur kosmologis dapat dilihat oposisi alam gaib dan nyata, atau alam atas dan alam bawahnya, sebagai berikut.



Keterangan: ↓ = oposisi searah

Dapat disimpulkan pandangan hidup masyarakat Dayak Ngaju tentang leluhur berdasarkan struktur kosmologis adalah leluhur atau nenek moyang masyarakat Dayak Ngaju merupakan kunci penting dalam sebuah masyarakat, baik itu dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Walaupun masyarakat modern cenderung tidak lagi memercayai cerita-cerita magis mengenai leluhur, namun mereka masih menganggapnya penting.

7. Pandangan Tentang Budaya Berdasarkan Struktur Sosiologis

Karungut yang dianalisis berjudul “*Palampang Sewut*”, artinya ‘Mengangkat Harkat Martabat’. Berikut kutipannya pada unit naratif 12.

Tube selamat bara pangarang
Murik Mahakam, Kapuas Buhang
Baluku misik je Gnan Penyang
Itah palampang Budaya Betang
(Syua, 2009, bait 12)

Selamat bertemu dari pengarang
Mudik Mahakam (Kal-Tim), Kapuas Buhang (Kal-Teng)
Minta bangkitlah semangat kita
Kita angkat budaya betang

Pada unit naratif 12 ini, tersurat dan tersirat keinginan *pengarungut* untuk melestarikan budaya suku Dayak Ngaju yaitu *betang*.

Kata “*Batang*” sudah menjadi pembicaraan umum di Kalimantan Tengah, baik di kalangan pejabat pemerintah maupun masyarakat biasa, karena *Batang* dianggap sebagai simbol persatuan dan kesatuan (wawancara dengan Syaer Sua, di Tumbang Manggu, 28 Maret 2009).



Gambar 1
Rumah Betang “*Bintang Patendu*” Desa Tumbang Manggu

Batang adalah penamaan terhadap rumah (*huma*) Masyarakat Dayak pada masa lalu. Rumah *Batang* tersebut masih dapat kita lihat misalnya: *Batang Tumbang Gagu* di Kabupaten Kotawaringin Timur, *Batang Tumbang Malahoi* di Kabupaten Gunung Mas, *Batang Nihan* di Kabupaten Barito Utara, dan lain-lain. *Huma Batang* dihuni oleh berpuluh-puluh kepala keluarga yang hidup rukun, aman, damai, dan tentram (wawancara dengan Syaer Sua, di Tumbang Manggu, 28 Maret 2009).

Di dalam kehidupan masyarakat Dayak terutama bagi pemeluk Agama Kaharingan, membangun *Huma Batang* merupakan salah satu tujuan hidupnya. Hal tersebut dapat kita temui pada saat pemberkatan perkawinan mempelai yang beragama Kaharingan, dengan bunyi: “*Tau-tau Ketun Matuh Kabulam Ketun Belum, Mangun Batang Panjang Huma Hai Palataran Lumbah, Sapamanting Ruang, Sapantembak Kambue*”, artinya: “Pandai-pandailah

kamu mengatur hidup dan kehidupanmu, agar engkau dapat membangun *Batang* panjang *huma hai* pelataran *tumbuh* yaitu yang lebarnya sejauh kita melempar dan panjangnya sejauh tembakan bedil (senapan) (wawancara dengan Syaer Sua, di desa Tumbang Manggu, 28 Maret 2009).

I. Penutup

Penelitian ini memberikan implikasi praktis sebagai identitas budaya lokal dalam kaitan budaya nasional serta reaktualisasi, reposisi, dan refungsionalisasi sastra lisan *karungut* dalam kebudayaan nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Badcock, Christopher R. 2006. *Lévi-Strauss. Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Diindonesiakan oleh Robby H. Abror. Yogyakarta: Insight Reference.
- De Jong, de Josselin, P.E., 1980. "Myth and Non-Myth" dalam R. Schefold (Ed). *Man, Meaning and History: Essays in Honour of H.G. Schulte Nordholt*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- http://www.beritaniau.com/index.php?option=com_content&task=view&id=168&Itemid=1 diunduh tanggal 1 September 2009.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Ma'arif, Syafii. 2002. *Pancasila dalam Tinjauan Yuridis dan Filosofis*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Terjemahan YIIS. Jakarta: Rajawali.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.